

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah alat berinteraksi atau berkomunikasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seorang anak. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia disediakan dalam setiap tingkat pendidikan dengan adanya bahasa dapat membantu seseorang dalam berinteraksi dan berpartisipasi dengan masyarakat dalam lingkungannya. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, perasaan dan kemauannya kepada orang lain. Menurut kamus bahasa Indonesia [KBBI]: “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.”

Dalam suatu masyarakat, manusia tidak mungkin melakukan komunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan media bahasa sebagai sasarannya. Tanpa adanya bahasa manusia belum dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Melalui bahasa manusia melakukan komunikasi untuk menyampaikan yang ingin disampaikan kepada pembaca, pembicara kepada pendengar dengan cara bertutur.

Penutur bahasa bilingualisme merupakan seorang penutur yang menggunakan dua bahasa dalam pergaulannya dengan mitra tutur secara bergantian untuk dapat menggunakan dua bahasa. Seorang penutur bilingualisme harus memahami kedua bahasa itu. Bahasa pertama adalah bahasa ibu (B1), dan bahasa kedua bahasa asing atau bahasa lain disebut (B2). Dalam kajian yang akan

diteliti penulis adalah alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dengan linguistik dua bidang ilmu yang memiliki kaitan erat. Sosiolinguistik adalah sebuah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Bahasa memiliki perbedaan ragam bahasa yang diwujudkan dalam bentuk alih kode dan campur kode Alwasilah (1993:66) Alih kode dan campur kode merupakan dua istilah yang saling berkaitan antara satu sama lain. Peralihan dari suatu ragam ke ragam lainnya misalnya dari ragam bahasa yang resmi ke ragam yang nonresmi maupun sebaliknya disebut alih kode. Pencampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu penuturan tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa menuntut pencampuran disebut campur kode.

Peralihan kode bahasa tidak hanya terjadi pada percakapan biasa saja namun dapat juga terjadi dalam lagu, komik, novel, drama maupun film. Salah satunya dalam film 3 nafas likas karya Titien Wattimena, yang merupakan film yang diangkat berdasarkan kisah nyata seorang tokoh yang bernama Likas Tarigan istri dari Let. Jenderal Djamin Gintings diliris pada tanggal 16 Oktober 2014, serta berdasarkan naskah garapan Titien Wattimena yang diangkat dari novel Perempuan Tegar dari Sibolangit oleh Dra. Hilda Unu-senduk.

Film ini bercerita tentang seorang perempuan Karo istimewa yang bernama Likas Tarigan yang menjalani kehidupannya yang luar biasa Likas mencapai berbagai prestasi dan keberhasilan, karena ia memegang erat janji pada 3 orang terpenting dalam hidupnya, janji-janji itulah yang berada dalam setiap tarikan nafasnya. Nafas yang selalu memberi roh dan semangat dalam setiap

tindakan maupun keputusannya. Keputusan yang lahir atas janjinya untuk terus berjuang dan berdasarkan kerinduannya akan cinta. Film ini berlatar beberapa periode waktu, mulai dari era 1930'an hingga ke tahun 2000. Melalui beberapa kejadian penting di Indonesia, mulai dari perang kemerdekaan pergolakan revolusi di era 1960'an hingga masa kejayaan perekonomian Indonesia.

Kutipan percakapan alih kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien

Wattimena:

Jamin Ginting : Aku disini

Likas : Bang, kita sudah Merdeka bang

Jamin Ginting : 1. **Kurang jelas sora ndu** (suaramu kurang jelas)

Likas : 2. **Enggo Merdeka**, Merdeka bang

Jamin Ginting : 3. **Nake, enggo Merdeka kita nake**. Merdeka

Seluruh pasukan : 4. **Enggo Merdeka!** Merdeka! Merdeka!

Kutipan percakapan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien

Wattimena:

Likas : abang bagaimana cara aku membalas semua kebaikan abang ini?

Jore : Kebaikan apa? Karena aku ambil cuti untuk **kam** pindahan?

Likas : Bukan itulah bang!

Jore : Lantas?

Likas : ya semua biaya sekolahku selama sekolah guru.

Jore : ehkkh likas **kam** sudah jadi gurukan sekarang?

Likas : sudah

Jore : ya sudah terbalaslah semua, lagi pula aku menyekolahkanmu tidak

berharap apapun likas. Melainkan agar adikku ini dapat menyekolahkan

adik-adiknya pula. Ada tiga hal likas pertama, sayangi adik-adikmu. Kedua, **ula pertewas** (janganlah kam menghitung kalau kam menolong orang lain). Ketiga berhematlah agar **kam** dapat meringankan beban orang tua mengerti kan?

Likas : iya bang

Berdasarkan percakapan film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena bahwa didalamnya terdapat banyak peristiwa alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia – bahasa Karo, karena adanya percakapan yang mengandung peralihan alih kode dan campur kode dalam film tersebut, dengan adanya ragam bahasa yang terjadi dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena menjadikan peluang bagi penulis untuk menganalisisnya. Apakah terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film tersebut, dan Apa saja jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam film tersebut, Dasar pemilihan film tersebut dikarenakan telah dikenal masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia sehingga penulis tertarik untuk meneliti alih kode dan campur kode pada film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena lebih mendalam lagi. Maka penulis mengangkat judul yaitu “**Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena**”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dimunculkan berkaitan dengan judul yang akan diteliti adalah:

1. Apa Bahasa yang digunakan dalam beralih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena

2. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
3. Jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
4. Penutur alih kode dan campur kode masyarakat multilingual atau bilingual
5. Alih kode dan campur kode dalam adat budaya karo film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk memperlancar dan menghindari perluasan masalah peneliti membatasi masalah penelitian yaitu:

1. Jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena?
2. Apakah faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dirumuskan dalam suatu kegiatan, sehingga penelitian tersebut mencapai penelitian yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui terjadinya alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.
 - b. Untuk memperluas pemahaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.
 - c. Untuk memperluas pemahaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini terhadap pembaca terdapat 3 yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan informasi tentang teori alih kode dan campur kode dan dunia per-filman di Indonesia.

- b. Sebagai tambahan informasi dan wawasan tentang alih kode dan campur kode khususnya yang terjadi dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
- c. Penulis mengharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi maupun wawasan terhadap pembaca penelitian ini berhubungan dengan alih kode dan campur kode pengetahuan yang lebih luas lagi berkaitan dengan sosiolinguistik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori memuat bagian yang membahas tentang pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis. Teori-teori yang dikemukakan merupakan dasar penulis untuk meneliti masalah-masalah yang akan dihadapi penulis pada pelaksanaan pengumpulan data dalam menganalisis penelitian. Teori yang dipakai penulis untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, yakni alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas. Maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup pembahasan sebagai dasar atau landasan pembuatan laporan ini

2.2 Pengertian Sosiolinguistik

Abdul Chaer dan Agustina (2018: 3) menyatakan “Sosiolinguistik sebagai gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang di dalam masyarakat.” Fishman dalam (Chaer dan Agustina, 2018: 4) mengatakan : “Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.”

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik Sumarsono (2011:8) mengatakan istilah sosiolinguistik terdiri dari 2 kata, yaitu sosio adalah “masyarakat” dan linguistik adalah “kajian bahasa.” Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang

dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan Sumarsono (2011:1). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu. Sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur, bahasa dengan anggota masyarakat dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan cara masyarakat bersosialisasi dalam lingkungannya (masyarakat social). Misalnya dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat seorang penutur bilingualis (masyarakat tutur yang menggunakan dua bahasa) atau multilingual (masyarakat tutur yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa) tentu penutur tersebut menyesuaikan penggunaan bahasanya sesuai dengan lawan tuturnya yakni alih kode dan campur kode.

2.2.1 Alih Kode

Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2018:107) menyatakan “Alih kode bukan hanya terjadi antar satu bahasa tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa”. Salah satu dari bentuk komunikasi kedwibahasaan adalah alih kode. “Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan antar bahasa” Padmadewi dkk, (2014: 64). Dalam masyarakat bilingual atau multilingual pengaruh untuk mempergunakan bahasa lebih dari satu terhadap penutur bahasa lain, tidak dapat dihindari lagi. Komunikasi antar penutur bahasa menyebabkan terjadinya kontak bahasa sehingga pengaruh secara sosial maupun secara linguistik sulit dielakkan. Salah satu dari bentuk komunikasi kedwibahasaan adalah alih kode. “Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan antar bahasa” Padmadewi dkk, (2014: 64).

“Alih kode diartikan sebagai peralihan dari suatu kode ke kode lain atau mencampur kode dalam satu tuturan atau ekspresi yang singkat sekalipun dalam bentuk tuturan baru” Wardhaugh (dalam Padmadewi dkk, 2014: 64). Alih kode juga mungkin terjadi jika saja seorang penuturnya merupakan orang yang bilingual dan multilingual. Hal ini dasar utamanya mengapa alih kode tersebut dapat saja terjadi. “Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan kondisi yang terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam suatu bahasa” Aslinda & Syafyahya (2014: 85).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya yang dilakukan seorang penutur atau pembicara misalnya: Ani adalah seorang pramuniaga sebuah

Toko cinderamata, Ia kedatangan tamu seorang turis orang asing, yang mengajaknya bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Kemudian tampaknya turis tersebut kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dalam bahasa Indonesia, maka Ani cepat-cepat beralih kode untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris sehingga percakapan kembali lancar.

2.2.2 Jenis-jenis Alih Kode

1. Alih Kode Intern

Alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis, Jendra (dalam Padmadewi dkk, 2014: 64-65). “Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek”.

Contoh alih kode intern sebagai berikut.

Alih Kode Intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Sekretaris : apakah bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?

Direktur : o ya sudah. Inilah.

Sekretaris : Terima kasih

Direktur : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah.Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung.

Sekretaris : Panci ngaten, pak. (memang begitu, pak.)

Direktur : Panci ngaten priye ? (memang begitu bagaimana?)

Sekretaris : Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi...
(maksudnya berapapun modal kalau...)

Direktur : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonono karepmu? (kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)

Sekretaris : Iha inggih, ngaten! (memang begitu, bukan!)

Direktur : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi di kirim?

Sekretaris : Sudah Pak. Bersama surat pak Ridwan dengan kilat khusus.

Data contoh pertama menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris kepada atasannya tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang bersifat formal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Hal yang kemudian terjadi setelah pokok pembicaraannya menyangkut masalah pribadi yaitu sifat-sifat pribadi si calon pemborong, maka atasan tersebut beralih kode ke bahasa Jawa. Untuk mengimbangi peralihan kode atasannya, maka sebagai bawahannya sekretaris beralih kode pula dengan menggunakan bahasa Jawa. Namun ketika pokok pembicaraan beralih lagi kepada masalah yang bersifat formal, maka keduanya beralih kode kembali ke bahasa Indonesia.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri yakni salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam variabel repertoir masyarakat tuturnya dengan bahasa asing. “Alih kode keluar adalah alih kode yang di dalam penggantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat” Jendra (dalam Padmadewi dkk, 2014: 64-65). Misalnya seseorang yang berbahasa Jawa kemudian karena situasi tertentu beralih ke bahasa Belanda. Perubahan ini terjadi karena mengikuti situasi dan keadaan yang terjadi di tempat tuturan itu berlangsung, sehingga pemilihan dua bahasa terjadi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa alih kode keluar tersebut juga dapat saja terjadi.

Berikut contoh alih kode ekstern.

Topik Tuturan : Makan Malam

Latar : Teras Rumah

Ana : Mas Ali kok pulang duluan sih?

Ali : Maaf mbak, tadi saya lelah sekali.

Ana : Ya seharusnya Mas Ali bilang dong? Anyways, thanks banget yah. Om

Junaedi dan Papa sangat puas. Ikan bakarnya mantap katanya, aku deh yang dapat pujian.

Pada awalnya Ana menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena penutur ingin menunjukkan kemampuannya kepada lawan tutur. Ana menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada Ali

mengenai alasan Ali pulang terlebih dahulu, namun kemudian beralih ke bahasa Inggris saat Eliana bermaksud mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Ali. Terjadinya alih kode pada data ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Ana. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya kata *Anyways, Thanks*.

2.2.3 Campur Kode

Pada dasarnya interaksi seseorang yang multibahasa atau multilingual yakni suatu masyarakat atau seseorang yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan dalam berbahasa atau menggunakan lebih dari satu bahasa akan menyebabkan campur kode. Aslinda dan Syafyahya (2014: 87) “campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia”. Campur kode dilakukan oleh seseorang saat hendak berbicara dan fungsi kode utamanya adalah bahasa Indonesia, kemudian bahasa daerahnya ikut andil dalam bahasa utamanya, hanya saja bentuk bahasanya yang terlibat tersebut hanya bagian terkecil dari kode bahasa utamanya. Peristiwa inilah yang diberi nama aktivitas berbahasa campur kode. Konteks yang terpenting dalam campur kode sesungguhnya tergantung pada konteks bahasa yang dipakai.

Chaer dan Agustina (2018:116) mengemukakan contoh lain dari campur kode. Sebagai contoh lain dari campur kode, simaklah ilustrasi campur kode yang melibatkan hubungan antara bahasa Hindi dan bahasa Inggris sebagai berikut (Fasold diangkat dari Velma: 1976):

- a) Vinod : “*Mai to kuhungaa ki yah one of the best novels of the year.*”

Mira : “That’s right. It is decidedly one of the best novel of the year.”

b) Vinod : “Saya akan mengatakan bahwa ini adalah salah satu novel terbaik tahun ini.”

Mira : “Benar. Diputuskan novel itu memang novel terbaik tahun ini.”

Berdasarkan contoh dialog di atas perkataan Vinod terdiri dari dua buah klausa. Yang satu berarti “Saya akan mengatakan”, dan yang kedua berarti “Ini adalah salah satu novel terbaik tahun ini”. Meskipun kata-kata dalam klausa kedua ini hampir semuanya kata-kata dari bahasa Inggris, tetapi secara gramatikal klausa itu adalah klausa bahasa Hindi. Hal tersebut dikarenakan klausa yang dimulai dengan *pronomina* dan mempunyai kata *mai* dalam posisi akhir klausa. Meskipun terletak di depan, tetapi secara gramatikal bahasa Hindi berfungsi sebagai akhir klausa.

Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas. Campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. (Suwito, 1985).

2.2.4 Jenis-Jenis Campur Kode

Ada beberapa macam campur kode sesuai dengan bahasa serapan yang menimbulkan campur kode. Jendra (dalam Padmadewi dkk, 2014: 67) membagi jenis-jenis campur kode yaitu

1) Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah campur kode dengan unsur-unsur yang berasal dari bahasa asli atau bahasa serumpun.

2) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah campur kode yang unsurnya dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun.

3) Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*), yaitu campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur dari bahasa daerah dan bahasa asing. Artinya, penutur mencampurkan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing.

2.2.5 Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode

2.2.5.1 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor penyebab Alih kode dapat terjadi karena adanya faktor “1) peserta pembicaraan, 2) situasi dan 3) kondisi tempat terjadinya komunikasi tersebut dan pokok pembicaraan atau topik dari pembicaraan” Padmadewi dkk, (2014: 65). Ketiga faktor tersebut adalah faktor yang mendasari penyebab alih kode. Sementara itu Suwito (1985: 172-174) membagi “faktor penyebab alih kode menjadi beberapa faktor yakni penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor”.

1. Faktor Penutur

“Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud” Suwito (1985: 72). Terlibatnya peserta pembicaraan dalam suatu percakapan menyebabkan seseorang mengganti kode.

Misalnya kedatangan peserta pembicaraan yang berasal dari status sosial yang berbeda dari peserta pembicara yang sudah terlibat sebelumnya dapat menyebabkan peserta pembicaraan mengganti kodenya sesuai dengan peserta baru yang terlibat dalam pembicaraan. Biasanya penggantian kode dilakukan sesuai dengan status orang yang terlibat apakah untuk menghormati orang tersebut jika status sosialnya lebih tinggi atau juga untuk mengakrabkan diri jika status sosial sejajar antar sesamanya.

Seorang pembicara atau penutur akan melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur untuk mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Usaha yang demikian dilakukan untuk mengubah situasi yang tidak resmi menjadi resmi atau juga sebaliknya. Melalui peralihan bahasa tersebut diharapkan masalah yang dibicarakan dapat dipecahkan dan menghasilkan jawaban yang melegakan, akan tetapi apabila ajakan alih kode itu tetap tidak ditanggapi, hal itu merupakan suatu pertanda bahwa usaha pemecahan masalah tersebut mungkin tidak seperti yang diharapkan.

2. Faktor Mitra Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya Suwito (1985: 73). Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur tersebut. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya.

Apabila lawan tutur tersebut berlatar belakang yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Jika si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur maka yang terjadi adalah alih bahasa.

3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Hadirnya orang ketiga yang tidak memahami bahasa yang sedang digunakan oleh pembicara sebelumnya juga menyebabkan pembicara mengganti kodenya menjadi kode yang dipahami dari setiap orang yang terlibat. “Tujuannya adalah untuk menghormati setiap pembicara yang ada” Suwito (1985:73).

Seseorang juga mengganti kodenya untuk menunjukkan identitas pribadi, dan hal ini terjadi di dalam situasi dan kondisi tempat bahasa tersebut mengalami alih kode. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

4. Perubahan Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik, merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pada dasarnya, bagaimanapun untuk situasi tidak resmi lebih mudah menggunakan bahasa pertama daripada bahasa kedua. Jika situasi memungkinkan Suwito (1985: 73). Situasi inilah yang akan menentukan mudah atau tidak mudahnya perubahan dari formal menuju ke situasi informal atau juga sebaliknya. Dari proses itulah seorang penutur bahasa memiliki pertimbangan dalam menggunakan bahasanya.

Dalam mempergunakan bahasanya tersebut, seseorang akan memilih topik yang menjadi tujuan dari ucapannya. Topik dapat saja berkenaan dengan apa saja,

apakah itu berkenaan dengan diri sendiri, orang lain, kelompok masyarakat atau juga berkaitan dengan politik. Hal ini yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan perubahan topik pembicaraan. Tujuannya adalah agar pembicaraan lebih bersifat variatif dan tidak membosankan.

5. Perubahan Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Di dalam peristiwa tuturan sering kali seseorang menyukai pembicaraan yang mengandung unsur humor. Hal ini diminati karena pembicaraan tersebut memiliki nuansa yang berbeda yakni kegembiraan batin atau hati. Seseorang yang suka dengan sebuah perbincangan biasanya akan lebih mudah akrab dengan lingkungan sosial yang berada disekitarnya. “Alih kode yang demikian mungkin berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara” Suwito (1985: 74).

Pada awalnya penutur pertama menggunakan ragam bahasa Indonesia informal, yang kemudian beralih kode menggunakan ragam bahasa Indonesia formal. Penutur menggunakan ragam bahasa Indonesia informal karena penutur ingin membangkitkan rasa humor karena hadirnya penutur ketiga. Faktor alih kode seperti ini merupakan faktor penyebab yang sering dilakukan oleh setiap orang. Tujuan dari hal ini adalah untuk meningkatkan rasa humor dan mengurangi ketegangan dalam pembicaraan. Dalam sebuah percakapan, bentuk bahasa pembicara dan lawan tutur akan memiliki kemampuan berbahasa yang unik dan berbeda. Perbedaan tersebut menjadi hal yang sering dimanfaatkan oleh seseorang penutur untuk membangkitkan rasa humor.

2.2.5.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode

Jendra (dalam Suandi, 2014:142) mengemukakan “latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara”. Menurut Suandi (2014:142) “ketiga hal tersebut masih bisa diperas lagi menjadi dua pokok bagian misalnya peserta pembicaraan menjadi (1) penutur dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan”. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mengisi satu sama lain.

1. Faktor Penutur

Faktor penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pencampuran dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia. Misalnya Seseorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali bila Ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya, bahasa Indonesia akan sering disisipi unsur bahasa Bali. dapat juga karena Ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakannya sering tercampur dengan kode bahasa Bali atau ragam bahasa Indonesia kurang tepat pada situasi.

2. Faktor kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan. Adapun beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan campur kode diuraikan sebagai berikut: Satu hal yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaan atau

dalam keadaan situasi informal. Namun, hal tersebut bukan menjadi hal utama terjadinya campur kode, karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa yang tidak ada persamaannya, sehingga hal tersebut terpaksa dalam menggunakan bahasa lain walaupun memiliki fungsi yang sama.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010;115) menjelaskan” perbedaan alih kode dan campur kode”. Katanya jika di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam sesuatu peristiwa tutur , klausa–klausa maupun frase–frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing–masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri–sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Berdasarkan pendapat di atas penulis atau peneliti menyimpulkan bahwa campur kode dan alih kode merupakan peralihan kode oleh penutur bahasa yang bilingualisme atau multilingualisme. Campur kode merupakan peralihan kode berdasarkan kebiasaan seorang penutur dan dipengaruhi secara tidak sengaja atau terjadi secara alami. Sedangkan alih kode merupakan peralihan kode yang dilakukan oleh penutur dengan sengaja atau sadar dan disesuaikan dengan lawan bicara seorang penuturnya.

2.2.6 Pengertian Film

2.2.6.1 Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur dikutip Himawan Pratista (2008:1) yaitu “unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film”. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film

jika hanya berdiri sendiri. Dapat kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

2.2.6.2 Jenis-Jenis Film

Menurut Himawan Pratista (2008: 4-8) film dibedakan menjadi tiga jenis, yakni:

1. Film dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Sineas artinya orang yang ahli tentang cara dan teknik pembuatan film. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

2. Film fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep adengan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas. Film fiksi yang berada di

tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film di atas. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman hidup. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

2.2.6.3 Pengertian Transkrip

Menurut Evi Martha dan Suwandono (2013:58) Mengatakan Transkrip adalah memindahkan data hasil lapangan dalam bentuk rekaman (dari kaset, tape recorder maupun alat rekam lainnya) ke dalam tulisan, secara lengkap tidak mengubah (mengurangi atau menambah) informasi yang terdapat dalam alat rekam. Transkrip merupakan uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman.

Menurut Evi Martha dan Suwandono (2013:58)” mengatakan bahwa transkrip dapat dibedakan dalam 2 bentuk, yaitu general findings atau temuan-temuan umum dan secara verbatim. Transkrip verbatim adalah transkrip yang dibuat berdasarkan apa yang diucapkan oleh informan secara persis sama, tidak boleh menyimpulkan atau memberikan interpretasi pada hasil wawancara, jadi bentuk transkripnya adalah apa adanya. Transkrip ini umumnya adalah kutipan secara langsung dari hasil

wawancara dengan informan. Sedang transkrip general findings adalah hasil transkrip yang dibuat dalam bentuk point-point temuan umum atau kesimpulan yang ditarik dari apa yang diucapkan oleh informan. Jadi general findings adalah temuan umum yang disimpulkan oleh peneliti sendiri.”

2.2.7 Alih Kode dan Campur Kode dalam Bahasa Karo

“Suku Batak merupakan suku besar yang di dalamnya terdapat tujuh sub suku yakni Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Tapanuli dan Batak Toba” (Brahmana et al., 2009; BPS, 2010). Setiap sub suku Batak memiliki aturan adat, tata krama, hingga bahasa yang berbeda. Batak Karo merupakan suku asli yang mendiami Kabupaten Karo atau lebih dikenal dengan sebutan Tanah Karo. Masyarakat Karo biasanya lebih dikenal dengan istilah kalak Karo atau artinya dalam bahasa Indonesia adalah orang Karo. Kabupaten ini memiliki 17 kecamatan dengan total Desa/Kota sebanyak 269; luas wilayah 2.127,25 km²; dan jumlah penduduk hingga tahun 2013 sebanyak 363.755 jiwa (BPS, 2014).

Menurut Tengku Luckman Sinar SH (Lukman 2008; 18), “Masyarakat Karo merupakan penduduk dari kerajaan Haru yang muncul pada abad XIII yang terbentang pada seluruh wilayah di Sumatra Timur yaitu dimulai dari batas Tamiang sampai Rokan”. Penduduk dari kerajaan Haru itu terdiri dari campuran masyarakat Batak Karo dan Melayu yang telah memeluk agama Islam atau setidaknya Raja, para bangsawan dan pembesar-pembesarnya. Batak Karo termasuk di dalam ras Proto-Melayu (palaeo Mongolid) yang memiliki ciri khas rambut yang tidak keriting dan kulitnya berwarna coklat muda”.

Suku Batak Karo memiliki marga silima atau lima marga utama yakni Tarigan, Perangin-angin, Ginting, Karo-karo dan Sembiring. Setiap marga utama memiliki sub marga yang biasanya digunakan oleh kalak

Karo pada akhir namanya. Penggunaan marga merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Karo. Kalak/Masyarakat karo menggunakan bahasa karo dalam berkomunikasi atau berinteraksi sehingga seseorang yang berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa karo atau bahasa daerah mereka di lingkungannya dan di luar lingkungan sering kali dalam sebuah daerah terdapat kelompok masyarakat yang berasal dari suku yang berbeda. Misalnya 1) si A berasal dari suku Batak Toba sedangkan si B dan si C berasal dari suku Batak Karo. Si B dan si C menggunakan bahasa karo ketika berkomunikasi ditengah perbincangan keduanya si A tidak memahami apa yang mereka bicarakan sehingga dalam konteks tersebut si B dan C mengalihkan kode mereka ke bahasa yang dipahami oleh si A sehingga tidak adanya kesalahpahaman. 2) Ani berasal dari suku batak Toba dan berkomunikasi dengan Budi Berasal dari suku Jawa. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia Ketika berbicara Ani sering kali tanpa sadar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa karo disebut Campur kode.

➤ Contoh dialog alih kode dari bahasa Karo ke bahasa Indonesia

B: Enggo kam man? (Apakah kamu sudah makan?)

C: Enggo. (sudah)

B: Kopi man bandu? (Minum kopi'?))

C: Ue 'Ya'. (Iya)

B: Enda kopi ndu (Ini kopinya)

C: Bujur (Terima kasih'.)

B: Bujur ('Sama-sama')

C: Ena ngo reh si A bereiken teh na (Itu si A sudah datang, berikan tehnya)

A: Aku sudah datang

B: Silahkan masuk.

C: Apa kabar? Makin cantik ya

A: Kamu juga makin cantik

➤ Contoh dialog campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa karo

Ani : besok kita kuliah?

Budi: Iya.

Ani : pukul berapa **kin**?

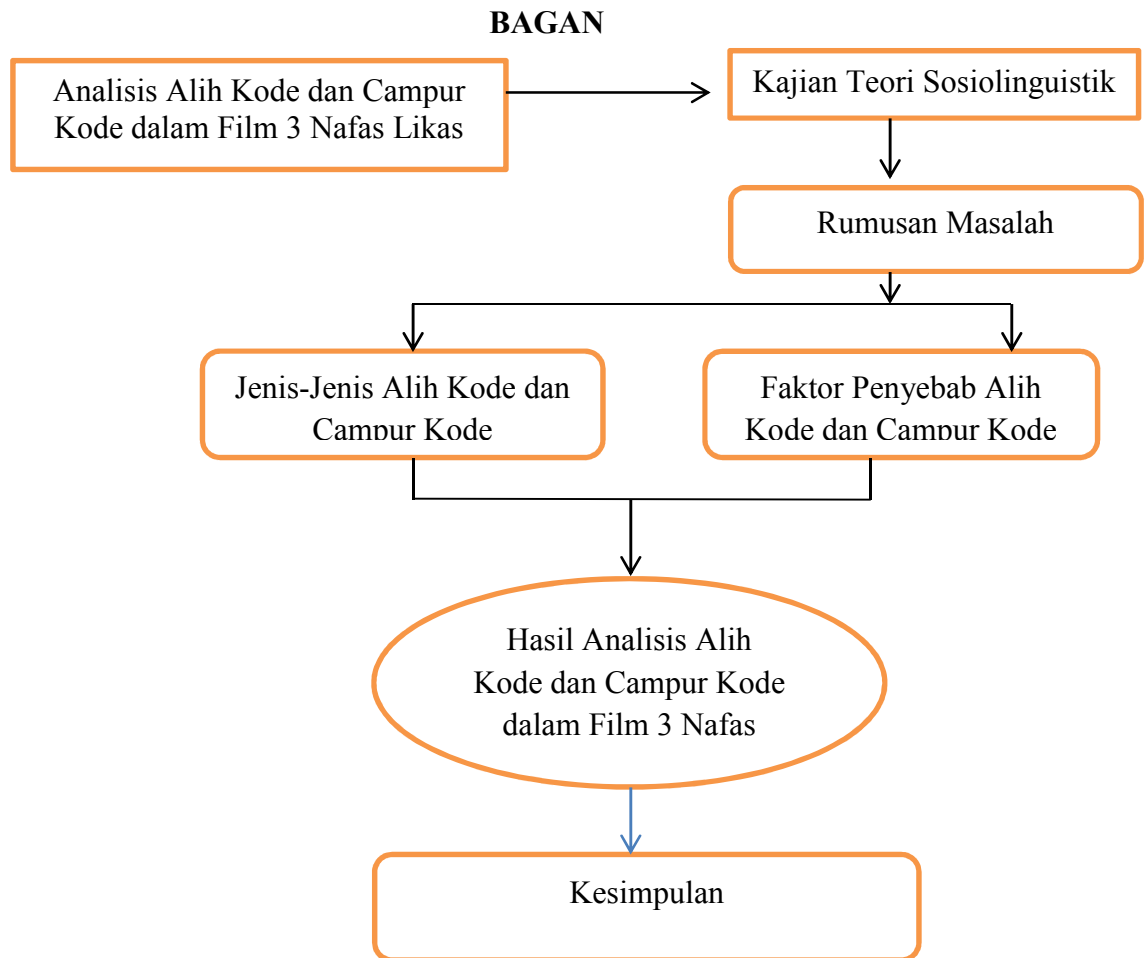
Budi : bagaimana jika pukul 7: 30?

Ani : janganlah pukul 7 **min!** cepat **kam** datang ke rumahku ya!

Budi : baiklah

2.3 Kerangka konseptual

Berikut ini akan diuraikan kerangka konseptual yang akan mendukung proses analisis dalam penelitian ini. Sebelum memulai analisis, penulis perlu adanya rumusan masalah mengenai analisis alih kode dan campur kode dalam film 3 nafas likas karya titien wattimana. Kemudian, untuk melakukan analisis alih kode dan campur kode dalam film 3 nafas likas karya titien wattimana, diperlukan adanya pemahaman akan konsep oleh sebab itu penulis mencantumkan bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka Moleong (2009:5). “Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.” Moleong,(2009: 6). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

3.2 Pendekatan dalam Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan sosilogis. Menurut (Nyoman, 2019: 59) :“Pendekatan sosilogis merupakan pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu.” Pendekatan sosilogis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. Dasar dari filosofi pendekatan sosilogis adalahnya adanya hubungan hakikat antara karya sastra dengan masyarakat.

Hubungan yang dimaksud adalah disebabkan oleh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber estetika dan etika karya sastra tidak dapat digunakan secara langsung sebagai sumber estetika dan etika karya sastra hanya dapat menyarankan. Oleh karena model pendekatan adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membantu memahami genre, feminisme, status peranan, wacana sosial, dan lainnya. pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

3.3 Sumber Data

Menurut Arikunto (1998:114), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan, melihat, mendengar, dan bertanya. Berbagai sumber data yang akan di manfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena yang di Sutradarai Rako Prijanto dan diproduksi Oreima Film bersama pada tahun 2014.
2. Data dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Adapun data yang diperoleh dalam bentuk transkrip (Teks/naskah film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena), film tersebut merupakan sebuah film adaptasi dari sebuah novel dengan judul Perempuan Tegar dari Sibolangit karya penulis bernama Hilda Unu Senduk kemudian novel dijadikan naskah film oleh Titien Wattimena. Berdasarkan data film dalam penelitian ini peneliti akan meneliti satuan bahasa yang merupakan campur kode dan alih kode dalam dialog film 3 Nafas Likas Karya Titien wattimena.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas cakap dan tehnik kesepadanan kata kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2012: 91). Penelitian ini objek kajiannya adalah film 3 Nafas Likas. Jadi, peneliti membaca transkrip dan menyimak dialog yang dilakukan para tokoh dalam film tersebut. Selanjutnya, proses menyimak dan menonton film tentu peneliti membutuhkan rekaman dan catatan(transkrip), film atau video/audio tentang percakapan film 3 Nafas Likas yang akan dianalisis Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton film 3 Nafas Likas untuk mendapatkan hasil yang baik. Adapun pengumpulan data yang penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengunduh film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
2. Menyimak dan menonton film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
3. Menuliskan transkrip dialog 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
4. Membaca dan menyimak transkrip dialog film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena

3.5 Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. “Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2017: 334). Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menonton film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.

2. Menyimak film 3 Nafas Likas , kemudian mencatat dialog yang terdapat dalam film tersebut.
3. Menandai dialog yang mengandung campur kode dan alih kode serta mendaftar data.
4. Menandai tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode dengan nomor.
5. Menandai dengan inisial **CK** dan **AK**.
6. Mengklasifikasikan jenis-jenis dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.
7. Menganalisis jenis-jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena
8. Menyimpulkan jenis alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya dalam film 3 Nafas Likas Karya Titien Wattimena.